**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Hakikat Penguatan**
3. **Pengertian penguatan positif**

Sesuai dengan makna kata dasarnya “kuat”, penguatan merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat ditujukan kepada pribadi tertentu dan kepada kelompok, juga pada kelas secara keseluruhan. Penguatan adalah sebuah keterampilan yang seyogyanya dimiliki oleh seorang pendidik atau guru agar mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk mengikuti suatu proses pembelajaran. Penguatan yang diberikan oleh guru sebaiknya tepat sasaran dan tepat waktu. Sehingga membuat pemicu bagi seluruh siswa di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat purwanta (2015:33) yang menyatakan bahwa “penguatan adalah sesuatu yang dihadirkan dengan segera sebagai akibat dari suatu perilaku, dan dengan adanya perilaku tersebut meningkatkan frekuensi kemunculannya”. Selanjutnya Lestari (2015:30) menyatakan bahwa “Penguatan positif merupakan stimulus yang dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku yang diharapkan dalam pembelajaran”. Selanjutnya Budiningsih (2012:20) menyatakan bahwa “Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon”. Sejalan dengan tersebut, Indayani,dkk (2014) menyatakan bahwa :

8

Penguatan *(reinforcement*) adalah konsekuensi yang meningkatkan hukuman maka individu akan menghindari atau menghentikan tingkah lakunya. Penguatan positif adalah pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan perkuatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Dengan memberikan penguatan positif, maka perilaku yang diinginkan itu akan ditingkatkan atau diteruskan.

Pengertian-pengertian penguatan positif di atas sejalan dengan teori belajar behavioristic, dimana teori behavioristik merupakan teori belajar yang mendasari penerapan penguatan positif dalam proses pembelajaran. Khusunya teori belajar yang dikemukakan oleh Edward Lee Thorndike yakni teori *koneksionisme* dan teori belajar yang dikemukakan oleh B. F. Skinner yakni teori Penguatan *positif* dan *negative*. dimana pada teori ini menekankan pada salah satu teknik dalam pembentukan tingkah laku yang tampak sebagai hasil belajar, dimana pada teori behavioristik berpendapat bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku berdasarkan stimulus dan respon, yaitu proses belajar itu terjadi akibat adanya lingkungan belajar. Khususnya teori belajar yang dikemukakan oleh B.F. Skinner yakni teori *Operant Conditioning*. Pada teori *Operant Conditioning* berpendapat bahwa pengetahuan terbentuk atas adanya stimulus dan respon. Lebih lanjut Lestari (2015:30) bahwa “ Teori *Operant Conditioning* berpendapat , unsur terpenting adalah penguatan (*reinforcement*). Pengetahuan terbentuk melalui ikatan stimulus-respon akan semakin kuat jika diberi penguatan”. Selanjutnya Skinner dalam Hergenhahn (2008 : 97), menyatakan bahwa penguatan positif adalah sesuatu yang apabila ditambahkan ke situasi oleh suatu respon tertentu, akan meningkatkan probabilitas terulangnya respon tersebut. Hal ini senada dengan pendapat

Berdasarkan beberapa dari pengertian di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa penguatan positif (*Positive Reinforcement*) adalah suatu konsekuensi atau upaya yang diberikan oleh guru pada siswa untuk membentuk tingkah laku, meningkatkan serta mempertahankan perilaku yang baik.

1. **Tujuan pemberian penguatan**

Penguatan positif merupakan suatu stimulus yang mengharapkan adanya sebuah respon dimana pemberian penghargaan sangat bermanfaat bagi guru dengan guru memberikan penghargaan terhadap siswa baik berupa penguatan verbal maupun nonverbal bertujuan agar adanya perubahan atau pengulangan terhadap suatu tingkah laku baik secara individu maupun kelompok. Hal ini senada dengan pendapat Sanjaya (2010:37) mengemukakan bahwa penguatan positif bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau responnya yang diberikan sebagai dorongan atau koreksi. Selanjutnya mudlofir (2013:104) mengemukakan bahwa penghargaan bermanfaat karena:

1. Meningkatkan perhatian siswa pada mata pelajaran; 2) meningkatkan motivasi belajar siswa; 3) memudahkan siswa untuk belajar; 4) mengeliminir tingkah laku siswa yang negatif dan membina tingkah laku positif siswa.

Selanjutnya Marno dalam Barnawi (2015:142) mengemukakan bahwa tujuan pemberian penguatan adalah :

1) Meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar;

2) Membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa; 3) Mengarahkan pengembangan berpikir siswa kearah berpikir divergen; 4) Mengatur dan mengembangkan diri anak sendiri dalam proses belajar; 5) Mengendalikan dan memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.

Berdasarkan dua pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan pemberian penguatan positif adalah membangkitkan dan memelihara perilaku positif siswa, meningkatkan perhatian siswa dalam pembelajaran, meningkatkan percaya diri siswa, mewujudkan dan memelihara iklim belajar yang efektif bagi siswa, serta meningkatkan hasil belajar siswa secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

1. **Komponen Penguatan**

Komponen penguatan yang dimaksudkan disini adalah bagaimana proses atau langkah yang digunakan dalam pemberian penguatan itu sendiri, penguatan positif dapat dilakukan baik secara verbal maupun non verbal. Hal ini sejalan dengan pendapat Asril dalam Iin,dkk (2015) menyatakan bahwa pada prinsipnya keterampilan penguatan dapat dikelompokkan kepada dua jenis, penguatan verbal berupa kata-kata atau kalimat dan penguatan non-verbal berupa mimik dan gerakan tubuh. Pendapat Bernawi (2015:142) menyatakan, penguatan dapat diberikan secara:

1) Verbal, penguatan verbal merupakan respon positif yang berupa kata-kata pujian, dukungan, dan pengakuan; 2) Nonverbal, Penguatan nonverbal merupakan respon positif dengan selain kata-kata. Penguatan nonverbal dapat diberikan dengan gerak mimik dan gerak badan, dengan sentuhan, dengan kegiatan yang menyenangkan dan dengan simbol atau benda.

Selanjutnya Sanjaya (2010:37) menyatakan bahwa ada dua jenis penguatan yang dapat diberikan oleh guru, yaitu:

1) Penguatan verbal adalah penguatan yang diungkapkan dengan kata-kata,baik kata-kata pujian dan penghargaan. Misalnya, Ketika diajukan pertanyaan kemudian siswa menjawab dengan tepat, maka guru memuji siswa tersebut dengan mengatakan: “bagus!”, “tepat sekali”, dan lain sebagainya. 2) penguatan non verbal adalah penguatan yang diungkapkan melalui bahasa isyarat. Misalnya melalui anggukan kepala tanda setuju, mengangkat pundak, dan sebagainya. Selain itu penguatan nonverbal juga dapat dilakukan dengan memberikan tanda-tanda tertentu, misalnya melalui sentuhan dengan berjabat tangan atau menepuk-nepuk pundak siswa setelah siswa memberikan respon yang bagus.

Berdasarkan pengertian tersebut maka penguatan verbal dan penguatan nonverbal terdiri atas :

1. Penguatan Verbal, adapun komponen penguatan verbal ini terdiri dari :
2. Kata-kata

Penguatan yang diberikan kepada siswa berupa kata saja, hal ini dilaksanakan secara singkat, mudah dipahami sehingga siswa mudah dalam menangkap respon dari guru. Penguatan berupa kata-kata ini misalnya kata: bagus, tepat, betul, benar, pintar, dan ya.

1. Kalimat

Penguatan berupa kalimat merupakan umpan balik yang diberikan guru berupa rangkaian kata untuk memperjelas susunan kata yang ada, sehingga siswa dapat mengerti kemampuan dan alasan mengapa guru memberikan penguatan itu. Penguatan berupa kalimat misalnya:

1) Pekerjaan Budi bagus sekali!

2) Ibu senang dengan pekerjaanmu!

1. Penguatan Nonverbal, adapun penguatan nonverbal ini berupa:
2. Penguatan berupa mimik dan gerakan badan

Penguatan berupa mimik dan gerakan-gerakan badan seperti senyuman, anggukan, acungan ibu jari, dan sebagainya kadang dilakukan bersama dengan penguatan verbal. Misalnya ketika guru memberikan penguatan verbal “bagus” kepada siswa, pada saat bersamaan guru juga mengacungkan jempolnya ke arah siswa tersebut. Namun demikian, penguatan nonverbal ini tidak harus selalu dilaksanakan pada saat yang bersamaan dengan penguatan verbal.

1. Penguatan dengan cara mendekati

Pendekatan dengan cara mendekati (*proximity*), adalah pendekatan yang diberikan guru dengan cara mendekati siswa sebagai wujud perhatian, kesenangannya terhadap pekerjaan, tingkah laku, atau penampilan siswa. dapat dilakukan dengan berdiri di samping siswa, berjalan atau duduk di samping siswa atau kelompok diskusi. Penguatan ini juga digunakan untuk memperkuat penguatan verbal. Guru dapat memperkirakan berapa lama ia mendekati seorang siswa atau sekelompok siswa agar manfaat penguatan dapat berfungsi dengan baik.

1. Penguatan dengan sentuhan

Dilakukan dengan menepuk bahu atau pundak siswa, perjabat tangan atau mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan. Guru perlu mempertimbangkan umur, latar belakang budaya, jenis kelamin.

1. Penguatan dengan kegiatan menyenangkan

Guru dapat menggunakan kegiatan atau tugas yang menyenangkan sebagai penguatan. Ada baiknya kegiatan atau tugas tersebut ada kaitannya dengan penampilan yang diberi penguatan. Ini bukan berarti bahwa kegiatan lain yang tidak berhubungan tidak dapat digunakan. Apapun jenis kegiatan atau tugas yang disenangi anak dan positif dapat diberikan guru sebagai penguatan.

1. Penguatan berupa simbol atau benda

Dapat dilakukan dengan cara menulis komentar di buku siswa, bintang dari kertas dan benda lain yang tidak terlalu mahal harganya, tetapi memiliki arti simbolis. Sebaiknya jangan terlalu sering digunakan, terutama berupa benda agar tidak menjadi kebiasaan siswa untuk mengarapkan imbalan karena penampilanya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas maka penulis menyimpulkan bahwa komponen pemberian penguatan positif dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu penguatan verbal dan penguatan nonverbal.

1. **Prinsip pemberian penguatan**

Pemberian penguatan erat kaitannya dengan kegiatan pembelajaran dimaksudkan untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif sehingga bisa belajar secara optimal. Penguatan positif diberikan untuk memberikan respon terhadap perilaku siswa yang sesuai dengan harapan guru sehingga siswa tetap merasa senang mengikuti pelajaran di kelas. Sebagaimana dalam teori belajar behavioristic mengemukakan bahwa penguatan dapat memperkuat timbulnya respon, dimana bila penguatan ditambahkan maka respon akan semakin kuat, sehingga dalam pemberian penguatan baik secara verbal dan nonverbal juga memerlukan beberapa hal penting yang harus diperhatikan agar pemberian penguatan dapat bermanfaat.

Menurut Sanjaya (2010: 38) terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pemberian penguatan. Diantaranya yaitu, kehangatan dan keantusiasaan, kebermaknaan, gunakan penguatan yang bervariasi, berikan penguatan dengan segera. Selanjutnya Lestari (2015:31) menyatakan bahwa “Skinner menyatakan bahwa jika respon siswa baik maka harus segera diberikan penguatan positif agar respon tersebut dipertahankan" Hal tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Asril (2011: 78) bahwa ada beberapa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan penguatan yaitu:

1) Hindari komentar negatif, jika peserta didik tidak mampu menjawab pertanyaan jangan dibentak atau dihina; 2) kehangatan, artinya perlihatkan dalam gerakan, mimik,suara serta anggukan yang serius; 3) kesungguhan, dilaksanakan dengan serius tidak basa-basi; 4) Bermakna, jika guru bertanya dan peserta didik menjawab, maka guru harus menjawab seperti bagus, tepat; 5) perlu ada variasi, seperti anggukan, senyum, sentuhan, bagus, gerakan tangan.

Senada dengan pendapat Mudlofir (2013: 95) mengemukakan pendapat bahwa ada beberapa prinsip-prinsip hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian penguatan, yaitu :

1) kehangatan dan antusias; 2) kebermaknaan; 3) Menghindari respon yang negatif; 4) penguatan pada perseorangan; 5) Penguatan pada kelompok siswa; 6) penguatan yang diberikan dengan segera; 7) penguatan yang diberikan secara variatif.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip pemberian penguatan yaitu, 1) Bermakna; 2) Antusias; 3) Bervariasi; 4) kehangatan; 5) Penguatan diberikan dengan segera.

1. **Hakikat Hasil Belajar**
2. **Pengertian Belajar dan Hasil Belajar**

Belajar merupakan istilah kunci yang paling penting dalam setiap usaha pendidikan, sehingga belajar merupakan hal yang sangat penting karena tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Belajar memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, Beberapa pengertian belajar itu sendiri menurut pendapat para ahli adalah sebagai berikut :

Menurut R. Gagne dalam Susanto (2015: 1) mendefinisikan “belajar sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”. Lebih lanjut, E.R. Hilgard dalam Susanto (2015: 3) mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman)”. Selanjutnya budiningsih (2012:20) mengemukakan bahwa belajar merupakan perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon”. Sejalan dengan itu Reber dalam Syah (2006:68), membatasi belajar dengan dua macam definisi, Pertama, belajar adalah proses memperoleh pengetahuan; kedua, belajar adalah suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.

Berdasarkan definisi para ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan, baik dalam aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) maupun keterampilan (psikomotor). Perubahan tersebut sebagai hasil dari proses belajar yang dapat dilihat dari berbagai bentuk seperti perubahan pada segi pendidikan, pemahaman, sikap, tingkah laku, serta aspek-aspek lainnya yang ada pada diri siswa yang belajar. Berdasarkan pengertian belajar tersebut maka diharapkan siswa mampu mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut Suprijono (2012: 7) mengemukakan hasil belajar. Hasil belajar sendiri merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Hal ini sejalan dengan hasil belajar yang diharapkan Gagne dalam Suprijono (2012: 5-6) mengemukakan bahwa hasil belajar diharapkan berupa:

1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan; 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan metode dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-metode dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktifitas kognitif;

3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan metode dan kaidah dalam memecahkan masalah;

4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani;

5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Sejalan dengan itu Bloom dalam Suprijono (2012: 6-7) mengemukakan hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yaitu sebagai berikut:

1) Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai); 2) Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi); 3) Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*.

Berdasarkan definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang setelah kegiatan belajar yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh melalui proses belajar.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Berdasarkan dari pengertian hasil belajar diatas dimana hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh seseorang setelah kegiatan belajar yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh melalui proses belajar. Maka hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh proses belajar anak dimana proses tersebut dapat dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal. Hal ini senada dengan pendapat wasliman dalam susanto (2015:12) hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi :

1. Kecerdasan dan Kesiapan anak

Kecerdasan anak merupakan potensi dasar yang sangat mempengaruhi anak dalam proses belajarnya untuk menerima suatu informasi serta bagaimana pemecahan masalah yang dihadapinya, namun terlepas dari tingakat kecerdasan anak seorang pendidik juga harus memperhatikan kesiapan serta kemampuan anak dalam proses perkembangan belajarnya.

Proses belajar memerlukan kesiapan dan kematangan dimana kesiapan atau kematangan itu sendiri adalah tingkat perkembangan dimana individu atau organ-organ sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Oleh karena itu sebaiknya proses pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap kesiapan dan keatangan individu itu sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Susanto (2015:16) yang menyatakan bahwa setiap upaya belajar akan lebih berhasil jika dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan individu, karena kematangan ini erat kaitannya dengan masalah minat dan kebutuhan anak.

1. Bakat, motivasi serta minat

Selain pengaruh kecerdasan dan kesiapan belajar hal yang sangat mempengaruhi suatu hasil belajar siswa juga adalah bakat motivasi serta minat siswa dalam suatu pembelajaran, di mana menurut Chaplin dalam Susanto (2015:16) bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Selanjutnya motivasi itu sendiri adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu, dimana kemauan belajar ini sangat mempengaruhi kemauan belajar siswa. Selain bakat dan motivasi hal selanjutnya adalah minat, minat adalah kegairahan atau keinginan terhadap sesuatu. Sehingga dari ketiga pengertian tersebut di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa bakat, motivasi serta minat merupakan hal yang sangat penting yang dari dalam diri siswa yang berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar.

1. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar, faktor eksternal ini terdiri atas dua yakni lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial. Lingkungan sosial berupa lingkungan sekolah seperti guru dan tenaga kependidikan, teman-teman sekelas, selanjutnya lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat ini senada dengan pendapat. Menurut Susanto (2015: 18) bahwa :

Salah satu faktor eksternal yang sangat berperan memengaruhi hasil belajar siswa adalah: guru. Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Guru harus memiliki kedekatan emosional dan harus memahami siswa agar mampu memberikan perlakuan yang tepat bagi siswanya. Lingkungan masyarakat pun ikut mempengaruhi hasil belajar siswa karena dalam masyarakat terdapat bebagai macam tingkah laku manusia dan berbagai macam latar belakang pendidikan oleh karena itu masyarakat juga mempengaruhi kepribadian siswa.

Lingkungan non-sosial adalah berupa gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar, serta model dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru di dalam kelas. Faktor ini dipandang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

1. **Hakikat Matematika**
2. **Pengertian Matematika**

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan matematika diajarkan di taman kanak-kanak secara informal.

Belajar matematika merupakan suatu syarat untuk melanjutkan pendidikan kejenjang berikutnya. Karena dengan belajar matematika kita belajar bernalar secara keritis, kreatif dan aktif. Matematika merupakan ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol, maka konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol itu. Sebagaimana usia siswa Sekolah Dasar (7-8 tahun hingga 12-13 tahun), menurut teori kognitif Piaget (Susanto, 2015) termasuk pada tahap oprasional *kongkret*. Berdasarkan perkembangan kognitif ini, maka usia sekolah dasar pada umumnya mengalami kesulitan dalam memahami matematika yang bersifat abstrak. Karena bersifat abstrak matematika relatif sulit untuk dipahami oleh siswa sekolah dasar pada umumnya.

1. **Pembelajaran matematika**

Pembelajaran matematika suatu proses belajar mengajar yang dibagun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan yang mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika.

Pembelajaran merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengandung dua jenis kegiatan yang tidak terpisahkan. Kegiatan tersebut adalah belajar mengajar. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antar siswa, dan antar siswa dengan lingkungan disaat pembelajaran matematika sedang berlangsung.

1. **Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika**

Pembelajaran matematika di sekolah diarahkan pada pencapaian standar kompetensi dasar oleh siswa. Kegiatan pembelajaran matematika tidak berorientasi pada penguasaan materi matematika semata, tetapi materi matematika diposisikan sebagai alat dan sarana siswa untuk mencapai kompetensi. Oleh karena itu, ruang lingkup mata pelajaran matematika yang dipelajari di sekolah disesuaikan dengan kompetensi yang harus dicapai siswa.

Dalam kurikulum 2006 (BSNP: 2006) dijelaskan bahwa :

Matematika adalah mata pelajaran yang diberikan kepada semua siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, kreatif, kritis, serta kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Adapun cakupan ruang lingkup materi matematika untuk pembelajaran matematika sekolah dasar (SD/MI) berdasarkan Kurikulum tingkat satuan pendidikan meliputi “ 1) bilangan, 2) geometri dan pengukuran, 3) pengolahan data”.

1. **Tujuan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Secara umum, tujuan pembelajaran pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu juga, dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataan nalar dalam penerapan matematika.

Menurut Depdiknas, kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagai berikut:

1. Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta oprasi hitung campurannya, termasuk yang melibatkan pecahan; 2) Menentukan sifat dan unsur berbagai bagun datar dan bagun ruan sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas dan volume; 3) Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan sistem koordinat; 4) Menggunakan pengukuran: satuan, kesetaraan antar satuan, dan penaksiran pengukuran; 5) Menetukan dan menafsirkan data sederhana, seperti: ukuran tertinggi, rata-rata, modus, mengumpulkan dan menyajikannya; 6) Memecahkan masalah, melakukan penalaran dan mengomunikasikan gagasan secara matematika.

Secara khusus, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagaimana yang disajikan oleh depdiknas, sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, sayarat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah;
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika;
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh;
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah;
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Selanjutnya untuk mencapai tujuan pembelajaran mata pelajaran matematika tersebut, seorang guru hendaknya dapat menciptakan kondisi dan situasi pebelajaran yang memungkinkan siswa aktif membentuk, menemukan, mengembangkan pengetahuannya. Kemudian siswa dapat membentuk makna dari bahan bahan pelajaran dari suatu proses belajar dan menanamkan dalam ingatannya yang sewaktu waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut.

Berdasarkan pengertian hasil belajar dan hakikat matematika maka penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar matematika merupakan kemampuan yang diperoleh seseorang setelah proses kegiatan belajar mengajar matematika yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan berupa pemahaman konsep, penalaran, serta keterampilan pemecahan masalah matematika, selanjutnya perubahan siswa berupa sikap baik yang berupa keterampilan maupun karakter siswa seperti rasa ingin tahu, perhatian, saling menghargai serta sikap teliti.

1. **Kerangka Pikir**

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah proses pembelajaran. Upaya pembelajaran agar berhasil hendaklah dilaksanakan dengan memperhatikan segala aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran. Salah satu diantaranya adalah memperhatikan aspek, termasuk aspek psikologis siswa.

Setelah melaksanakan observasi pada kelas IV SD Inpres Todopuli 1, hasil belajar siswa matematika siswa masih kurang. Saat proses pembelajaran berlangsung, siswa sepertinya tidak terlalu termotivasi, bahkan sebagian dari siswa kurang memperhatikan guru, siswa terlihat kurang aktif. Terkait dengan permasalahan tersebut, maka perlu kiranya memperhatikan keterlibatan psikologis siswa dalam pembelajaran. Karena hal tersebut sangat berpengaruh pada pencapaian hasil belajar siswa, dan salah satu cara untuk melibatkan siswa secara psikologis adalah memberikan penguatan positif, agar guru dapat mempertahankan perilaku positif siswa dalam belajar, yang pada akhirnya dapat berdampak positif bagi pencapaian hasil belajar siswa. pada proses observasi peneliti telah menemukan bahwa telah digunakan penguatan positif, namun penguatan yang diberikan belum variatif. Berdasarkan hal di atas, penulis merasa perlu untuk mengetahui seberapa besar hubungan pemberian penguatan positif terhadap hasil belajar matematika siswa. Berikut skema kerangka pikir yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

PENGUATAN POSITIF

HASIL BELAJAR

VERBAL

NON VERBAL

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, kajian pustaka, maupun kerangka pikir, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

Hipotesis nol (Ho) = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara

pemberian penguatan positif dengan hasil

belajar matematika siswa.

Hipotesis alternatif (Ha) = Terdapat hubungan yang signifikan antara

pemberian penguatan positif dengan hasil belajar

matematika siswa.